

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Industri pariwisata memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian nasional dan dianggap dinamis karena efek berantainya terhadap banyak individu, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan secara keseluruhan (Ashoer dkk., 2021, sebagaimana dikutip dalam Yusuf dkk., 2024). Pariwisata dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan (Massie dkk., 2020). Wilayah pesisir memiliki pemandangan yang indah dan potensi besar dalam sumber daya alam, sehingga memerlukan pengelolaan yang efektif untuk mendorong pengembangan pariwisata (Sahetapy, 2023). Pariwisata maritim merujuk pada perjalanan dan aktivitas di wilayah pesisir yang bertujuan untuk menjelajahi dan memanfaatkan sumber daya laut, seperti ekosistem, keanekaragaman hayati, dan kesempatan rekreasi. Jenis pariwisata ini mencakup aktivitas seperti snorkeling, menyelam, berselancar, berlayar, dan olahraga pantai, yang memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi komunitas pesisir sambil meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pengunjung (Abdul & Mokodompit, 2024). Nawir *et al.*, (2024) Menyoroti bagaimana pariwisata maritim dapat memberikan manfaat bagi suatu wilayah dan komunitas lokalnya. Di beberapa wilayah, pariwisata maritim sangat mungkin memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan komunitas lokal. Sebaliknya, pariwisata yang direncanakan dengan buruk atau tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk kerusakan lingkungan seperti polusi, perusakan vegetasi pelindung, fasilitas yang terabaikan, dan lain-lain.

Maluku, sebuah kepulauan, dengan wilayah maritim yang luas dan garis pantai yang panjang, memiliki keanekaragaman hayati laut yang luar biasa yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Pulau-pulau di Maluku menawarkan pantai-pantai yang menakjubkan, pemandangan bawah laut yang memukau, terumbu karang yang berwarna-warni, ikan hias, dan kehidupan laut yang beragam, menjadikannya destinasi wisata yang menarik. Provinsi Maluku memiliki banyak destinasi wisata yang tak kalah menarik dibandingkan dengan daerah lain, menarik wisatawan baik internasional maupun domestik untuk menjelajahi keindahannya, termasuk Pulau Buru (Papilaya, 2014; Said, 2019).

Pulau Buru merupakan pulau yang menonjol di Provinsi Maluku, yang dibagi menjadi dua wilayah administratif yang dikenal sebagai Kabupaten Buru dan Kabupaten Buru Selatan. Kabupaten Buru, sebagai bagian integral dari struktur administratif Maluku, menonjol sebagai destinasi yang diminati baik

oleh wisatawan lokal maupun nasional. Keunggulan ini didasarkan pada potensi alamiah wilayah tersebut, yang diwakili oleh istilah “Retemena Barasehe,” yang melambangkan semangat kemajuan terus-menerus dan ketekunan yang tak tergoyahkan. Dengan warisan budaya yang kaya dan sumber daya alam yang melimpah, setting geografis Kabupaten Buru mencakup lanskap pegunungan dan zona pesisir, yang menjadi habitat bagi berbagai komunitas etnis, termasuk suku Rana, Buton, Bugis, Jawa, Sula, dan Galela. Selain terkenal sebagai daerah penghasil minyak kayu putih terbaik. Kabupaten Buru juga melihat peluang serta potensi yang ada untuk memanfaatkan sumberdaya alam dan budaya serta adat istiadat lokal yang khas yang dapat dikembangkan untuk mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan meningkatkan perekonomian daerah. Berikut adalah beberapa rencana pengembangan pariwisata regional sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Buru Nomor 11 Tahun 2018, antara lain: mengidentifikasi lokasi-lokasi potensial untuk pengembangan pariwisata, mengembangkan objek wisata dan fasilitasnya, meningkatkan aksesibilitas, memperkuat fasilitas pendukung pariwisata, meningkatkan keterampilan masyarakat dan kelompok, menjaga lingkungan, mengembangkan pasar pariwisata, serta meningkatkan promosi destinasi dengan memanfaatkan pengetahuan lokal. Pengembangan tempat wisata yang dilakukan melalui perencanaan yang matang akan menjadi peluang dalam meningkatkan penghasilan atau pendapatan masyarakat setempat. Menurut Bahar, (2024) Desa sebagai salah satu yang menjadi destinasi wisata adalah sebuah desa yang dikembangkan secara khusus berdasarkan kesesuaian potensi daya tariknya melalui pendekatan komunitas sehingga mendatangkan wisatawan dan pelancong (*traveler*) yang berdampak pada peningkatan ekonomi lokal. Desa-desa ini dirancang untuk menawarkan pengalaman unik kepada pengunjung, wawasan tentang budaya lokal, dan kesempatan untuk relaksasi dan rekreasi.

Jikumerasa, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Buru, baru-baru ini menjadi destinasi wisata yang populer, terutama karena garis pantainya yang landai dan dihiasi dengan 4 kilometer pasir putih yang masih alami, ditambah dengan pesona alamnya yang memikat. Hermawan *et al.*, (2024), juga mengungkapkan bahwa daya tarik wisata tidak hanya berpatokan terhadap keindahan alam saja. Para pelancong juga mungkin tertarik pada adat istiadat dan keyakinan suatu tempat. Tradisi serta kisah-kisah masyarakat yang tidak ada di tempat lain adalah sebuah keunikan yang sangat berpotensi menarik minat wisatawan yang memiliki ketertarikan dengan budaya dan tradisi masyarakat. Desa Jikumerasa tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menyimpan beragam seni budaya serta cerita-cerita dari masyarakat setempat. Salah satunya tradisi malam matawana Qurban (begadang), yang diadakan pada malam sebelum perayaan Idul Adha di kompleks Mesjid Jami An’Nur Desa Jikumerasa. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai simbol

keteladanan, keikhlasan, serta kasih sayang Nabi Ibrahim AS kepada putranya, Nabi Ismail AS. Selain itu, acara tersebut juga menampilkan ragam seni dan budaya Buru, seperti tarian sawat Buru, tarian titipak, dan tarian Lulo oleh masyarakat setempat, yang menjadi hiburan pada malam matawana. Desa Jikumerasa sendiri memiliki beberapa tempat wisata pantai yang indah dan telah dikenal oleh banyak wisatawan lokal seperti wisata Pantai Ako, Pantai Jikumerasa, Pantai Pasir Putih, dan Pantai Baikolet. Pantai-pantai tersebut dikelola oleh pengelola atau pemilik yang berbeda.

Pantai Baikolet merupakan objek wisata yang pengelolaannya dilakukan langsung oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) setempat. Pantai Baikolet memiliki berbagai pesona wisata, seperti panorama matahari terbit di pagi hari, gradasi warna laut yang menawan dari hijau toska hingga biru, keberadaan ekosistem mangrove dan lamun (*sea grass*), serta keindahan terumbu karang dengan keanekaragaman biota yang begitu eksotis, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Pantai Baikolet ini bila di kelola dengan baik akan mendorong pendapatan dan perekonomian masyarakat sekitar. Jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Baikolet menunjukkan pola fluktuasi yang cukup signifikan antara hari-hari kerja dan akhir pekan. Hasil observasi dan wawancara dengan pihak pengelola, tingkat kunjungan pada hari weekday relatif lebih rendah dibandingkan dengan weekend. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu berkunjung bagi wisatawan yang umumnya beraktivitas pada hari kerja, sehingga kunjungan lebih banyak terpusat pada akhir pekan. Pada hari weekday, kunjungan wisatawan berkisar antara 30 sampai 50 orang per hari dan kebanyakannya pengunjung hanya melakukan aktivitas rekreasi singkat seperti menikmati panorama pantai, atau sekadar bersantai. Sementara itu, pada hari weekend, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan secara signifikan. Rata-rata jumlah pengunjung dapat mencapai 200 sampai 300 orang per hari (komunikasi langsung dengan pengelola). Peningkatan ini dipengaruhi oleh adanya waktu luang yang lebih panjang bagi wisatawan, kegiatan berkumpul keluarga, serta kegiatan wisata berbasis komunitas seperti camping, olahraga pantai, dilaksanakan pada Sabtu dan Minggu.

Walaupun Pantai tersebut sudah ditetapkan sebagai area wisata, masih ada sejumlah kriteria destinasi wisata yang belum sepenuhnya terpenuhi atau masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Seperti aksesibilitas, kondisi kawasan sekitar wisata, akomodasi, ketersediaan air bersih, pengelolaan dan pelayanan, serta kriteria lainnya. Terlebih masalah sarana dan prasarana penunjang, karena memiliki peran penting dalam memberikan kenyamanan, keselamatan dan pengalaman yang baik bagi pengunjung saat berlibur ke wisata Pantai Baikolet. Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi potensi daya tarik serta memahami persepsi wisatawan terhadap keindahan alam di kawasan wisata Pantai

Baikolek. Mengidentifikasi potensi daya tarik merupakan langkah awal yang penting untuk memetakan sumber daya yang dimiliki kawasan wisata Pantai Baikolek sebagai objek wisata.

## **1.2 Landasan Teori**

### **1.2.1 Pariwisata**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisata Nasional (pasal 1), kepariwisataan didefinisikan sebagai seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, bersifat multidimensi dan multidisiplin, yang muncul sebagai kebutuhan individu maupun negara, serta melibatkan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pelaku usaha. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa pariwisata mencakup berbagai jenis kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas, prasarana, dan layanan yang disediakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, pengusaha, maupun masyarakat. Kawasan yang menjadi tujuan kegiatan pariwisata biasanya disebut sebagai objek atau destinasi wisata. Destinasi wisata merupakan suatu wilayah geografis dalam batas administratif tertentu yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas, fasilitas umum, serta masyarakat yang saling berinteraksi dan berperan dalam mendukung keberlangsungan kepariwisataan.

Pariwisata dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke suatu lokasi dengan tujuan memperoleh ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan batin (Sudarsih & Widisuseno, 2024). Sementara itu, menurut Ridwan (2020), pariwisata dalam pengertian yang lebih luas adalah perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain, baik secara individu maupun kelompok, yang dilakukan untuk mencari keseimbangan dan harmoni serta kebahagiaan dalam interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan.

Sebuah perjalanan dapat dikategorikan sebagai perjalanan wisata jika memenuhi empat kriteria berikut:

1. Bersifat sementara atau tidak permanen.
2. Dilakukan secara sukarela, artinya bukan karena paksaan.
3. Tidak melibatkan pekerjaan yang menghasilkan upah atau kompensasi finansial.
4. Tujuan perjalanan ditujukan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat membawa dampak signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai sektor pariwisata mengalami pembangunan sebagai bagian dari upaya pengembangan. Secara umum, pengembangan sektor pariwisata memberikan prospek positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena pariwisata menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan

pendapatan warga sekitar (Oktaviani & Yuliani, 2023). Pariwisata menjadi salah satu sektor yang mendapat perhatian serius oleh banyak negara karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pariwisata juga merupakan fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi, sehingga menarik perhatian para ahli dan perencana pembangunan.

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar sebagai negara kepulauan, dengan wilayah yang membentang dari Pulau Sumatera hingga Papua. Pariwisata mencakup segala hal yang berkaitan dengan kegiatan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait. Perkembangan pariwisata di suatu daerah memberikan manfaat ekonomis, sosial, dan budaya bagi masyarakat. Namun, jika pengelolaannya tidak tepat, hal ini justru dapat menimbulkan masalah yang merugikan atau menyulitkan masyarakat (Damayanti, 2014; Bahiyah *et al.*, 2018).

Salah satu kebutuhan manusia adalah melakukan kegiatan rekreasi atau refreshing untuk menghilangkan rasa lelah, jenuh, atau stres akibat padatnya aktivitas kerja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengalihkan perhatian dari rutinitas sehari-hari, sehingga tercipta penyegaran suasana yang berdampak positif pada kinerja secara optimal (Setiawati & Aji, 2020).

### **1.2.2 Wisata Bahari**

Wisata bahari merupakan jenis kegiatan wisata alam yang dilakukan di kawasan pesisir atau laut, meliputi wisata pantai, panorama laut, serta eksplorasi bawah laut. Umumnya wisata bahari terletak di dekat lingkungan pesisir atau laut dimana aktivitas wisata utamanya berfokus menawarkan pengalaman yang berkaitan dengan pantai, laut, dan samudra, atau aktivitas berbasis perairan (Bahar, 2024). Berikut beberapa ciri-ciri utama desa wisata bahari:

1. Lokasi di pesisir, desa wisata bahari biasanya terletak di wilayah pesisir atau pulau-pulau dengan memanfaatkan kedekatannya dengan laut dan lingkungan kelautan.
2. Kegiatan wisata berbasis perairan; Desa-desa ini menekankan kegiatan yang berhubungan dengan air, seperti berenang, snorkeling, selam skuba, memancing, berlayar, kayak, jet-ski, dan olahraga air lainnya.
3. Pengamatan satwa laut; Banyak desa wisata bahari yang menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk mengamati dan berinteraksi dengan satwa liar laut, seperti mengamati paus, wisata lumba-lumba, dan kunjungan ke ekosistem mangrove maupun terumbu karang.
4. Wisata Pantai; Mengingat lokasinya yang berada di pesisir pantai, desa-desa ini seringkali memiliki pantai yang indah dimana pengunjung dapat bersantai, berjemur, dan menikmati berbagai aktivitas pantai.
5. Infrastruktur tepi laut; Desa wisata bahari dapat saja memiliki marina, dermaga kapal, dan fasilitas penyewaan perahu *banana boat*, *donat boat*,

dan semacamnya sehingga memudahkan wisatawan untuk melakukan petualangan berbasis air.

6. Konservasi dan pendidikan laut; beberapa dari desa-desa wisata ini fokus pada konservasi laut dan pendidikan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang ekosistem laut dan pentingnya melindunginya.
7. Tradisi budaya dan pesisir; Mereka juga dapat menggabungkan budaya dan tradisi pesisir setempat ke dalam pengalaman pengunjung, termasuk masakan makanan laut, pertunjukan budaya, dan perayaan yang berkaitan dengan laut.
8. Akomodasi dan fasilitas; Akomodasi yang dapat disediakan pengelola dapat saja berupa homestay, cottage, resort tepi pantai hingga wisma, dan fasilitas seperti restoran makanan laut, persewaan peralatan selam, berenang, mandi-mandi dan bar tepi pantai untuk menikmati kenyamanan pesisir.
9. Promosi praktik berkelanjutan; Desa wisata bahari seringkali menekankan praktik pariwisata berkelanjutan dan bertanggung jawab untuk melindungi ekosistem laut dan meminimalkan dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata.
10. Perjalanan dengan pemandu; Perjalanan wisata bahari berkualitas dan aman disarankan menggunakan pemandu, seperti menjelajahi pulau, perjalanan snorkeling dan menyelam, atau kunjungan ke kawasan konservasi laut.

### 1.2.3 Potensi Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keistimewaan, keindahan, dan nilai, baik berupa kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia, yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan (Yolanda & Edial, 2021). Sementara itu, menurut Kaunang & Utama (2022), agar suatu wilayah dapat menjadi destinasi wisata yang baik, perlu dikembangkan tiga aspek utama, yaitu:

1. *Something to see*: segala hal yang menarik dan layak untuk disaksikan.
2. *Something to buy*: benda atau produk yang unik dan menarik untuk dibeli.
3. *Something to do*: kegiatan atau aktivitas yang bisa dilakukan di lokasi tersebut.

Menurut Utama *et al.*, (2020), ketiga unsur tersebut menjadi elemen penting bagi sebuah destinasi wisata. Sementara itu, dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain:

- Harus memiliki kemampuan bersaing dengan objek wisata di daerah lain.

- Dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang memiliki keunikan tersendiri.
- Tetap berada di lokasi asli dan tidak berpindah, kecuali untuk tujuan pembangunan dan pengembangan.
- Harus mampu menarik minat pengunjung.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik untuk dilihat dan dinikmati serta memiliki nilai jual dalam industri pariwisata. Daya tarik wisata ini dapat berupa objek wisata maupun atraksi wisata. Atraksi wisata sendiri adalah daya tarik yang dapat dinikmati melalui pertunjukan, yang biasanya memerlukan persiapan dan upaya tertentu untuk menikmatinya (Faturrahman, 2024). Menurut Yoeti (2008), daya tarik wisata pantai dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- Keindahan Fisik: ciri khas pantai seperti pasir, air laut, terumbu karang, serta ekosistem pantai yang unik.
- Sarana dan prasarana pendukung, seperti jalan menuju tempat wisata, tempat parkir, penginapan, dan fasilitas umum lainnya, sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang nyaman.
- Kondisi Lingkungan: Kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai merupakan faktor penting dalam menarik wisatawan. Kawasan pantai yang terjaga ekosistemnya akan memiliki daya tarik lebih tinggi dibandingkan kawasan yang tercemar.

#### **1.2.4 Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan adalah suatu usaha atau langkah untuk memajukan dan meningkatkan potensi yang sudah ada. Dalam konteks pariwisata, pengembangan destinasi wisata selalu dipertimbangkan berdasarkan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat sekitar. Pengelolaan industri pariwisata perlu dilakukan dengan perencanaan yang matang agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya (Ismayanti, 2019; Hakim & Rifa'i, 2024).

Pengembangan pariwisata yang ideal selalu memperhatikan pelestarian lingkungan sekaligus melibatkan peran pemerintah dan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting untuk membuka peluang kerja, meningkatkan pemahaman tentang pariwisata, serta memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat setempat. Jika dikelola dengan baik, pariwisata memiliki potensi besar untuk berkembang melalui peningkatan sarana dan prasarana serta partisipasi aktif masyarakat (Hani & Nabih, 2023).

Secara umum, pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai serangkaian langkah yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Selain itu, pengembangan pariwisata juga dapat dipahami sebagai proses usaha yang bertujuan menciptakan keselarasan dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata, dengan mengintegrasikan

berbagai komponen yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung keberlangsungan pengembangan pariwisata (Fenriza, 2017; Choirunnisa & Karmilah, 2022). Menurut (Ardiansyah *et al.*, 2023) dalam pengembangan pariwisata Pantai Perlu adanya Proses *collaborative Governance* yang mana proses dialog tatap muka dalam forum-forum musyawarah formal dan peretemuan informal yang dilaksanakan secara situasional dan kondisional. Proses membangun kepercayaan dengan keterlibatan semua pihak dalam upaya penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pengembangan kawasan pantai.

Menurut (Bahar, 2024) langkah-langkah dan pertimbangan utama yang perlu dilakukan dalam pengembangan wisata bahari adalah sebagai berikut:

1. Kelayakan Pasar
  - a. Melakukan riset pasar untuk memahami permintaan wisata bahari di kawasan yang direncanakan;
  - b. Menilai persaingan dan mengidentifikasi keunikan yang akan dijual;
  - c. Melakukan studi kelayakan untuk menentukan kelayakan ekonomi kawasan yang direncanakan.
2. Pelibatan Masyarakat
  - a. Masyarakat lokal dilibatkan mulai dari tahap perencanaan hingga proses pengambilan keputusan.
  - b. Memastikan masyarakat mendapat manfaat dari pembangunan kawasan wisata melalui pembukaan lapangan kerja dan peluang usaha.
3. Infrastruktur dan Fasilitas
  - a. Mengembangkan infrastruktur penting, seperti akomodasi (penginapan, homestay, cottage), restoran, marina, dan fasilitas rekreasi.
  - b. Menyediakan fasilitas wisata seperti penyewaan perahu, alat selam, peralatan olahraga air, diving centre dan sebagainya yang sesuai dengan keinginan dan keterjangkauan pengunjung.
4. Aspek Budaya dan Pendidikan

Mempromosikan budaya dan warisan lokal dengan menggabungkan pertunjukan budaya modern dan tradisional dengan program pendidikan tentang ekosistem dan biota laut.
5. Penilaian Dampak Lingkungan
  - a. Melakukan penilaian dampak lingkungan untuk memahami potensi dampak pengembangan kawasan wisata terhadap lingkungan pesisir dan laut.
  - b. Menyusun rencana pembangunan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dengan tujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan pesisir dan laut.
6. Pengelolaan Destinasi secara Berkelanjutan

- a. Menerapkan praktik berkelanjutan, termasuk pengelolaan limbah, penggunaan teknologi hemat energi, dan konstruksi yang ramah lingkungan.
  - b. Mendukung upaya konservasi laut dan mendidik pengunjung tentang pariwisata bertanggung jawab.
7. Pemasaran dan Promosi
    - a. Mengembangkan strategi pemasaran untuk mempromosikan desa wisata bahari secara regional, nasional, bahkan internasional pada berbagai platform media promosi.
    - b. Berkolaborasi dengan agen perjalanan, operator wisata, dan platform online untuk menjangkau calon wisatawan.
  8. Peraturan dan Perizinan  
Pastikan operator mematuhi aturan-aturan lokal, regional, dan nasional dan dapatkan izin-izin lokal untuk beroperasi.
  9. Perhatikan Aspek Keamanan  
Terapkan langkah-langkah keselamatan untuk aktivitas air, termasuk penjaga pantai, fasilitas pertolongan pertama dan adanya papan petunjuk keselamatan yang jelas.
  10. Pemeliharaan Infrastruktur  
Tetapkan rencana pemeliharaan secara berkala untuk memastikan semua infrastruktur dan fasilitas terpelihara dengan baik agar pengunjung tetap merasa nyaman.
  11. Pelatihan dan Ketenagakerjaan  
Melatih penduduk lokal untuk pekerjaan di bidang yang berhubungan dengan kegiatan wisata bahari yang dikembangkan, seperti: pemandu wisata, instruktur penyelaman, dan staf pengelola.
  12. Peningkatan Kualitas Pengalaman Pengunjung  
Carilah umpan balik dan masukan dari pengunjung dan terus melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dalam berwisata.
  13. Kolaborasi dengan Bisnis Lokal  
Menumbuhkan kolaborasi dengan unit-unit usaha lokal, misalnya untuk penyediaan makanan laut segar, kerajinan tangan atau cendramata dan produk lainnya yang dapat ditawarkan ke wisatawan.
  14. Rencana Tanggap Darurat  
Kembangkan rencana tanggap darurat untuk menangani potensi krisis, seperti kecelakaan dan bencana alam.
  15. Pemantauan dan Evaluasi  
Terus menerus memantau dampak lingkungan, dampak ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan pengembangan untuk menilai tingkat keberhasilan dan tingkat keberlanjutan desa wisata bahari yang dikembangkan.

### **1.2.5 Aspek 4A (Attraction, Accessibility, Amenities dan Ancillary)**

Menurut (Cooper *et al.*, 2008 ; Buditiawan, 2021) terdapat empat komponen utama yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yakni attraction, accessibility, amenity, dan ancillary.

#### **1) Atraksi (Attraction)**

Atraksi merupakan salah satu komponen utama yang berperan penting dalam menarik minat wisatawan. Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata apabila memiliki potensi yang memungkinkan untuk dijadikan atraksi wisata. Potensi yang dikembangkan inilah yang disebut sebagai modal atau sumber daya kepariwisataan. Untuk mengidentifikasi potensi tersebut, perlu mempertimbangkan apa yang dicari oleh wisatawan. Terdapat tiga jenis modal atraksi yang mampu menarik wisatawan, yaitu sumber daya alam (*Natural Resources*), atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia. Modal kepariwisataan ini dapat dikembangkan menjadi atraksi di lokasi asalnya. Beberapa modal dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama, dinikmati berulang kali, atau bahkan menarik kunjungan di masa mendatang. Dengan demikian, keberadaan atraksi menjadi alasan sekaligus motivasi utama bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.

#### **2) Aksesibilitas (Accessibility)**

Aksesibilitas menjadi faktor yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata. Berbagai sarana dan jasa transportasi berperan sebagai unsur utama dalam memudahkan mobilitas wisatawan. Aksesibilitas sering dikaitkan dengan konsep transferabilitas, yakni kemudahan untuk berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Apabila suatu daerah tidak memiliki fasilitas akses yang memadai, seperti bandara, pelabuhan, atau jalan raya, maka kunjungan wisatawan akan terbatas dan perkembangan pariwisata di daerah tersebut akan terhambat. Oleh karena itu, daerah yang memiliki potensi pariwisata harus dilengkapi dengan aksesibilitas yang baik agar dapat diakses oleh wisatawan.

#### **3) Amenitas (Amenities)**

Amenitas mencakup seluruh fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas tersebut meliputi penginapan, rumah makan, transportasi, serta jasa agen perjalanan. Dengan dukungan infrastruktur yang sesuai, dapat dibangun berbagai sarana pariwisata, seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan lain-lain. Infrastruktur yang banyak dibutuhkan untuk mendukung pembangunan sarana wisata antara lain jalan raya, pasokan air, listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telekomunikasi, dan sebagainya. Mengingat keterkaitan antara sarana dan prasarana, pembangunan prasarana umumnya harus dilakukan terlebih dahulu sebelum sarana. Namun, dalam beberapa kasus, pembangunan prasarana dan sarana dapat dilakukan secara

bersamaan. Suatu lokasi dapat berkembang menjadi destinasi wisata jika memiliki aksesibilitas yang baik. Hubungan antara sarana dan prasarana bersifat timbal balik, di mana prasarana menjadi syarat bagi sarana, dan sebaliknya keberadaan sarana dapat mendorong peningkatan kualitas prasarana.

#### **4) Pelayanan Tambahan (Ancillary)**

Pelayanan tambahan perlu disediakan oleh pemerintah daerah di destinasi wisata, baik untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata. Pelayanan tersebut mencakup kegiatan pemasaran serta pembangunan infrastruktur fisik, seperti jalan raya, pasokan air, listrik, jaringan telepon, dan fasilitas lainnya.

#### **1.2.6 Kondisi Sosial Masyarakat**

Salah satu aspek yang krusial dalam pengelolaan sumber daya pesisir, termasuk pemanfaatan wisata pantai, adalah kondisi sosial dan demografi masyarakat setempat. Menurut Saru (2013), kondisi sosial masyarakat mencerminkan ketersediaan tenaga kerja, pengembangan sumber daya manusia, tingkat kesejahteraan, serta nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh penduduk setempat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2021, pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik saat ini maupun di masa depan, serta mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, pelaku industri, lingkungan, dan masyarakat setempat. Menurut Khakhim (2008) agar pemanfaatan kawasan pesisir tidak mengganggu satu sama lain, pembangunan harus dilakukan dengan pola keberlanjutan dan keterpaduan. Keberlanjutan berarti keadilan antar generasi, integritas lingkungan, dan perbaikan kualitas hidup. Selain itu, keterpaduan mengacu pada koordinasi perencanaan di tingkat nasional, provinsi, regional, dan lokal, serta antar sektor di setiap tingkatan pemerintahan, misalnya pada sektor pariwisata dan perikanan di tingkat regional.

Masyarakat memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, menurut Momongan *et al.*, (2024) pengolahan sampah adalah salah satu bagian dari penataan keberlanjutan lingkungan. Ini membuat pemerintah dan pebisnis dipaksa untuk menerapkan metode pengolahan sampah yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat. Apalagi masyarakat di pesisir pantai yang memiliki peran penting untuk menjaga ekosistem laut dan darat. Menurut Muahiddah *et al.*, (2023), salah satu upaya untuk mengurangi sampah di pesisir adalah melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan pesisir, seperti yang dilakukan dalam Gerakan Bersih Pantai. Kebersihan lingkungan pesisir sangat bergantung pada perilaku hidup bersih dan sehat dari masyarakat, pemerintah, serta wisatawan. Kegiatan pembersihan pesisir

menjadi hal penting untuk mendukung pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 mengenai penanganan sampah laut (Sunyowati *et al.*, 2022).

### **1.2.7 Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)**

Salah satu langkah penting dalam pengembangan suatu objek wisata adalah melakukan studi untuk mengidentifikasi tingkat potensi perkembangan wisata. Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai kondisi daya tarik wisata. Penilaian potensi wisata alam dilakukan dengan merujuk pada pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam pada tahun 2003 (Wulan, 2019).

Dari 14 variabel yang tercantum dalam pedoman ADO-ODTWA, tujuh variabel dipilih sebagai indikator paling signifikan dalam menilai perkembangan sebuah objek wisata, yaitu: daya tarik wisata, ketersediaan air bersih, aksesibilitas, kondisi kawasan sekitar, akomodasi, pengelolaan dan pelayanan, serta sarana dan prasarana. Variabel lain yang dianggap kurang berpengaruh terhadap perkembangan objek wisata seperti pangsa pasar, pengaturan wisatawan, daya dukung kawasan, keamanan, potensi pasar, dan kondisi iklim tidak dimasukkan dalam penilaian penelitian ini.

Menurut Kurniawati *et al.*, (2023), Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) digunakan untuk menilai potensi perkembangan daya tarik wisata dengan metode skoring dan klasifikasi. Penilaian ODTWA untuk setiap variabel dilakukan melalui tabulasi nilai yang diberikan oleh responden, kemudian dibandingkan dengan klasifikasi tingkat potensi pengembangan guna menentukan tingkat perkembangan setiap objek wisata. Hasil dari penilaian ini akan menunjukkan nilai tingkat potensi perkembangan daya tarik wisata beserta klasifikasinya sebagai berikut:

1. Objek wisata memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan
2. Objek wisata memiliki potensi untuk dikembangkan
3. Objek wisata memiliki potensi yang terbatas untuk dikembangkan

### **1.2.8 Scenic Beauty Estimation (SBE)**

Aspek visual memegang peranan penting dalam suatu objek wisata, karena banyak orang tertarik pada destinasi alam yang menawarkan pemandangan yang indah. Kegiatan wisata tidak hanya bertujuan untuk melepaskan kepenatan, tetapi juga untuk mendapatkan dokumentasi foto yang menarik. Selain itu, sebagian besar wisatawan mengunjungi suatu tempat wisata dengan tujuan mengambil foto dan membagikannya melalui media sosial.

Menurut (Daniel & Boster, 1976 ; Dewi & Sarilestari, 2018), keindahan suatu pemandangan sangat bergantung pada persepsi manusia, meskipun

secara objektif sulit untuk diukur. Terdapat tiga kategori dalam metode penilaian kualitas pemandangan, yaitu inventarisasi deskriptif, survei dan kuisisioner, serta evaluasi berbasis preferensi. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menilai keindahan pemandangan adalah Scenic Beauty Estimation (SBE), yang termasuk dalam kategori evaluasi berbasis preferensi dan memanfaatkan kuisisioner untuk mengetahui kesukaan atau preferensi responden terhadap suatu kawasan atau lanskap. Penilaian pemandangan oleh manusia melalui foto terbukti setara dengan penilaian secara langsung di lapangan. Keindahan suatu kawasan di wisata alam wajib dijaga dan wajib dikembangkan agar menarik minat wisatawan untuk terus berkunjung. Scening Beuty Estimation (SBE) adalah metode untuk mengetahui nilai estetika dan keindahan pada suatu kawasan dengan cara membandingkan foto lanskap daerah tersebut dibandingkan dengan daerah lain. Menurut Budiyo *et al.*, (2022), metode Scenic Beauty Estimation (SBE) digunakan untuk menilai kualitas visual suatu lanskap secara keseluruhan dengan memanfaatkan gambar lanskap sebagai media penilaian.

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “*Potensi Daya Tarik Wisata Bahari Di Pantai Baikolet Desa Jikumerasa Kabupaten Buru*”

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi daya tarik wisata Pantai Baikolet saat ini sehubungan dengan pengembangan destinasi wisata di Desa Jikumerasa Kabupaten Buru?
2. Bagaimana keindahan visual lanskap Pantai Baikolet berdasarkan persepsi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Baikolet Desa Jikumerasa Kabupaten Buru?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi daya tarik wisata Pantai Baikolet di Desa Jikumerasa sebagai destinasi wisata yang strategis di Kabupaten Buru.
2. Menganalisis keindahan visual lanskap berdasarkan persepsi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Baikolet Desa Jikumerasa Kabupaten Buru.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktik, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pariwisata, khususnya terkait analisis daya tarik wisata dan penilaian keindahan lanskap berbasis persepsi wisatawan.
2. Manfaat Praktis:
  - Bagi pemerintah daerah Kabupaten Buru, penelitian ini dapat memberikan dasar perencanaan dan penataan kawasan wisata Pantai Baikolet sebagai destinasi strategis, sehingga pengembangan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan selaras dengan kebutuhan wisatawan.
  - Bagi pengelola dan masyarakat lokal, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai elemen daya tarik apa saja yang perlu dipertahankan, ditingkatkan, atau diperbaiki, baik dari segi fasilitas, kebersihan, maupun kualitas lanskap. Sehingga mampu meningkatkan kepuasan dan minat kunjungan wisatawan.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini terbatas pada:

1. Penilaian kelayakan pengembangan wisata Pantai Baikolet menggunakan Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODWTA).
2. Penilaian potensi daya tarik wisata alam berdasarkan preferensi visual wisatawan dengan melibatkan 30 orang responden.

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Baikolet, Desa Jikumerasa, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada statusnya sebagai objek wisata yang menjadi prioritas pengembangan di daerah tersebut. Penelitian ini berlangsung dari Januari hingga Agustus 2025.

#### 2.1.1 Letak Geografis

Letak geografis merujuk pada posisi suatu wilayah di permukaan bumi, yang ditentukan oleh letak dan bentuknya. Letak geografis biasanya dibatasi oleh berbagai fitur geografi, serta nama-nama daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah tersebut. Fitur geografi yang dimaksud antara lain benua, laut, gunung, samudra, gurun, dan sebagainya (Grace *et al.*, 2021). Pantai Baikolet adalah salah satu destinasi wisata alam yang memiliki pantai dengan hamparan pasir putih yang indah, terletak di Desa Jikumerasa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, dan berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah berikut:

- Bagian utara berbatasan dengan Laut Seram
- Bagian selatan berbatasan dengan Desa Jamilu
- Bagian timur berbatasan dengan Desa Ubung
- Bagian barat berbatasan dengan Desa Waimiting



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### 2.2 Prosedur Penelitian

Desain prosedur penelitian disusun untuk mempermudah pelaksanaan penelitian di lapangan. Prosedur ini mengacu pada langkah-langkah penelitian

secara umum menurut Moleong (2017), yang meliputi tahap pra-lapangan, tahap pengumpulan data di lapangan, dan tahap analisis data. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, penulis menyusun rencana penelitian dengan membuat proposal yang akan dipersiapkan pada bulan Desember 2024. Proposal ini bertujuan untuk menentukan informan serta memberikan panduan untuk proses penelitian dari awal hingga akhir. Pemilihan lokasi penelitian juga dilakukan, dengan fokus pada potensi daya tarik wisata bahari, yakni di Pantai Baikolet, Desa Jikumerasa, Kabupaten Buru. Selain itu, perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis, dipersiapkan dengan cermat. Persiapan tersebut meliputi alat-alat untuk wawancara dengan responden, seperti kuesioner, ponsel untuk merekam dan mengambil gambar, serta alat tulis untuk mencatat informasi penting yang diperoleh dari responden.

2. Tahap Penelitian

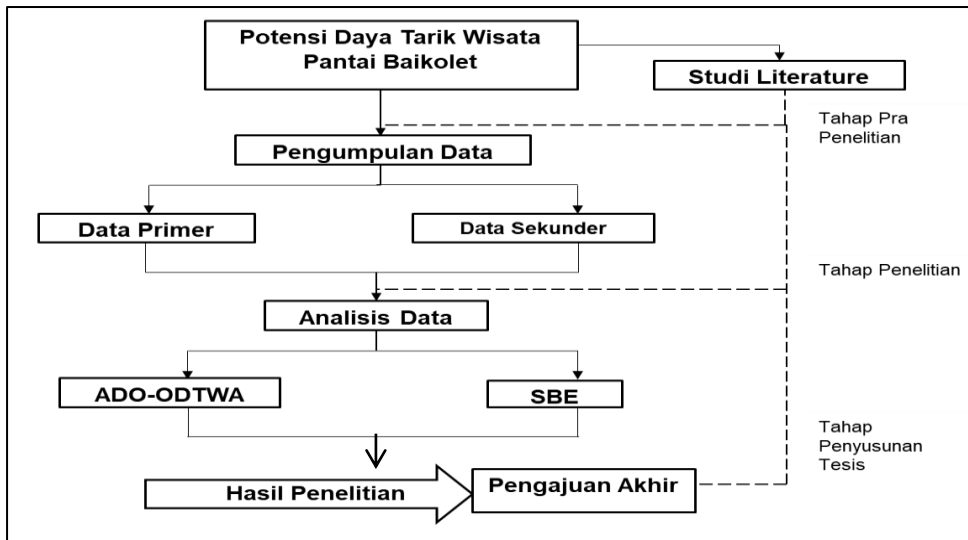
Tahap pengumpulan data merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses ini membantu dalam pelaksanaan penelitian secara efektif dan menyeluruh.

3. Tahap pembuatan laporan

Setelah penelitian dilapangan pembuatan laporan adalah tahap akhir, setiap data yang diperoleh penulis kemudian disusun untuk dianalisis dan dijelaskan secara terperinci dalam bentuk pembahasan yang terstruktur. Selanjutnya, hasil tersebut disusun menjadi laporan penelitian yang lengkap dan sistematis, yang juga dianalisis menggunakan teori dan metode yang relevan dengan topik penelitian ini.

### **2.3 Rancangan Penelitian**

Rancangan Penelitian dapat diperhatikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian

## 2.4 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi atau status sekelompok individu, objek, situasi, sistem pemikiran, atau kejadian tertentu pada saat ini. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyusun deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Sementara itu, metode kuantitatif didasarkan pada data yang bersifat konkret dan digunakan untuk penelitian sampel maupun populasi. Data yang dikumpulkan berupa angka yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik (Sugiyono, 2019).

## 2.5 Sumber Data

Menurut Moleong (2017), sumber data dan jenis data terdiri dari kata-kata dan tindakan. Secara umum, data tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau tangan pertama, tanpa melalui perantara apapun.
2. Data Sekunder mencakup semua sumber informasi yang berguna bagi penelitian, namun diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara tertentu. Media perantara ini bisa berupa catatan orang lain, laporan penelitian, jurnal ilmiah, buku, majalah, serta artikel yang diterbitkan melalui media massa seperti surat kabar, situs web, dan lainnya.

## 2.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup:

1. Observasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung yang sistematis dan terukur, serta pencatatan oleh peneliti terhadap berbagai aspek yang terlihat dari objek penelitian (Margono, 2005). Berikut adalah beberapa tahapan observasi menurut (Spradley, 1980; Mappasere & Suyuti, 2019).
  - a. Observasi Deskriptif  
Observasi deskriptif, yang juga dikenal dengan istilah grand tour observation, dilakukan ketika peneliti belum membawa masalah penelitian yang spesifik. Dalam jenis observasi ini, peneliti hanya melakukan penelusuran secara umum dan menyeluruh. Peneliti mencatat segala hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data yang dikumpulkan kemudian dicatat atau direkam, tetapi masih dalam bentuk yang belum terorganisir atau terstruktur.
  - b. Observasi Terfokus  
Observasi terfokus adalah jenis observasi yang dilakukan dengan membatasi perhatian pada aspek-aspek tertentu yang lebih spesifik.
  - c. Observasi terseleksi  
Pada tahap observasi terseleksi, peneliti telah menetapkan fokus yang lebih jelas, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih mendalam dan terperinci.
2. Interview / Wawancara  
Wawancara atau interview dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara terstruktur atau tidak terstruktur. Proses wawancara ini bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) antara peneliti dan responden, atau melalui telepon, seperti yang dijelaskan oleh (Mappasere & Suyuti, 2019).
  - a. Wawancara Terstruktur  
Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti sudah mengetahui dengan jelas informasi apa yang ingin diteliti dan diperoleh. Wawancara ini bisa dilakukan langsung oleh peneliti atau oleh beberapa orang pengumpul data. Sebelum melakukan wawancara di lapangan, peneliti atau pengumpul data terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang dilengkapi dengan pilihan jawaban. Setiap responden akan diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti atau pengumpul data akan mencatat hal-hal penting yang disampaikan. Selain itu,

pewawancara juga dapat menggunakan alat bantu seperti perekam suara, gambar, brosur, atau media lain yang dapat mempermudah kelancaran proses wawancara.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang lebih fleksibel, dimana peneliti hanya memiliki panduan umum mengenai topik yang akan dibahas. Berbeda dengan wawancara terstruktur, wawancara ini tidak menggunakan daftar pertanyaan yang kaku. Wawancara tidak terstruktur, yang juga dikenal sebagai wawancara terbuka, sering kali digunakan pada tahap awal penelitian atau untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden. Wawancara dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu, namun peneliti harus terlebih dahulu memahami situasi dan kondisi responden sebelum memulai wawancara. Jika responden sudah ditentukan, peneliti sebaiknya meminta waktu terlebih dahulu untuk melakukan wawancara. Selain itu, penting untuk membuat kesepakatan dengan responden guna memastikan wawancara berjalan lancar dan data yang diperoleh akurat serta valid.

3. Kuesioner atau angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pendapat Idrus (2009), kuesioner atau angket dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Angket tertutup merupakan jenis kuesioner yang menyajikan pilihan jawaban yang sudah disiapkan sebelumnya, di mana responden hanya perlu memilih atau mencentang opsi yang paling sesuai dengan pandangan mereka.
- b. Angket terbuka adalah jenis kuesioner yang berupa pertanyaan, di mana responden diberi kebebasan untuk menuliskan jawaban sesuai dengan pemikiran dan perasaan mereka.
- c. Angket campuran merupakan jenis kuesioner yang menggabungkan format pertanyaan terbuka dan tertutup. Responden diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan terbuka dengan kata-kata mereka sendiri, sekaligus diberikan pilihan jawaban yang telah ditentukan pada pertanyaan tertutup.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar, serta laporan atau keterangan yang dapat mendukung suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam proses pendokumentasian penelitian, peneliti

akan menggunakan alat seperti kamera foto untuk mendukung kegiatan tersebut.

## **2.7 Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi merujuk pada kumpulan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dari mana kesimpulan akan diambil (Sugiyono, 2019). Populasi sering kali memiliki karakteristik yang kompleks, sehingga sulit untuk mengaksesnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti biasanya mengambil sampel sebagai bagian representatif dari populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan tidak hanya karena keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga, tetapi juga karena ukuran populasi yang besar, keseragaman anggota populasi, serta kebutuhan untuk menggambarkan populasi dengan akurat melalui sampel (Sugiyono, 2021). Hal ini menegaskan pentingnya sampel dalam penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang sah.

### **b. Sampel Penelitian**

Dalam penelitian ini, sampel diambil menggunakan dua teknik, yaitu Accidental Sampling dan Purposive Sampling.

- a) Accidental Sampling adalah metode pemilihan sampel yang berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dianggap cocok sebagai sumber data, dapat dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, teknik ini diterapkan kepada pengunjung atau wisatawan yang berada di kawasan wisata Pantai Baikolek. Jumlah responden yang dipilih melalui metode ini adalah sebanyak 30 orang wisatawan. Jumlah ini mengacu pada rekomendasi Daniel dan Boster (1976) yang menyatakan bahwa jumlah responden antara 20 - 30 orang sudah memadai untuk menghasilkan nilai preferensi visual lanskap yang stabil dan representatif. Penggunaan 30 responden dianggap cukup tidak hanya berdasarkan standar metodologis SBE yang telah ditetapkan, tetapi juga karena lanskap yang dievaluasi memiliki karakteristik visual pesisir yang relatif homogen, di mana pola preferensi cenderung stabil dalam ukuran sampel yang terbatas.
- b) Purposive Sampling adalah teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan khusus, berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2019). Teknik ini digunakan untuk memilih masyarakat setempat yang terdiri dari pengelola wisata, pelaku usaha, nelayan, dan dinas terkait. Dalam teknik ini, jumlah responden yang diambil adalah 10 orang.

## 2.8 Alat dan Bahan

Peralatan dan material yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Alat dan Bahan

No	Peralatan dan Material	Kegunaan
1.	Kamera / Handphone	Dokumentasi
2.	Lembar Kuesioner dan alat tulis	Penulisan data hasil wawancara dengan responden
3.	Leptop (Microsoft Word dan microsoft excel)	Menginput dan menganalisis data penelitian

## 2.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang terstruktur untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan memproses data dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan. Proses ini penting dalam mengubah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan data, hingga penyusunan laporan.

### 2.9.1 Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam

Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam pada tahun 2003 dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi potensi daya tarik wisata Pantai Baikolet serta menilai kelayakan pengembangannya. Pedoman ini berguna untuk mengidentifikasi kondisi yang ada dan menilai sejauh mana pentingnya pengembangan wisata Pantai Baikolet secara berkelanjutan.

Tabel 2. Variabel Penelitian (Dirjen PHKA, Tahun 2003)

Variabel	Indikator
<b>Daya Tarik Objek Wisata</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keindahan alam</li> <li>• Keunikan sumber daya alam</li> <li>• Kelimpahan sumber daya alam yang mencolok</li> <li>• Keutuhan ekosistem sumber daya alam</li> <li>• Sensitivitas terhadap perubahan lingkungan</li> <li>• Jenis aktivitas wisata alam yang tersedia</li> <li>• Kebersihan area wisata</li> <li>• Keamanan kawasan wisata</li> </ul>

<b>Aksesibilitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi jalan</li> <li>• Jarak</li> <li>• Waktu tempuh dari pusat kota</li> </ul>
<b>Kondisi Sekitar Kawasan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan tata ruang wilayah objek wisata</li> <li>• Sumber mata pencaharian masyarakat sekitar</li> <li>• Akses dan kebebasan pergerakan pengunjung</li> <li>• Tingkat pendidikan penduduk setempat</li> <li>• Kesuburan tanah di area tersebut</li> <li>• Tingkat pengangguran di wilayah sekitar</li> <li>• Kondisi kesuburan tanah</li> <li>• Sikap masyarakat terhadap pengembangan objek wisata</li> </ul>
<b>Akomodasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah Kamar (Penginapan)</li> </ul>
<b>Sarana dan Prasarana</b>	<p>Sarana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas penginapan</li> <li>• Tempat makan dan minum</li> <li>• Sarana transportasi umum</li> <li>• Pusat belanja atau pasar</li> <li>• Toko suvenir atau cendera mata</li> <li>• Layanan kantor pos</li> </ul> <p>Prasarana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem telekomunikasi</li> <li>• Sumber pasokan listrik</li> <li>• Penyediaan air bersih</li> <li>• Sistem pengelolaan sampah</li> <li>• Dermaga/Pelabuhan</li> <li>• Area Parkir</li> <li>• Jembatan</li> <li>• Jalan</li> </ul>
<b>Ketersediaan Air Bersih</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapasitas</li> <li>• Jarak sumber air bersih dari objek</li> <li>• Kemungkinan pengaliran air ke objek</li> <li>• Kelayakan untuk dikonsumsi</li> <li>• Ketersediaan air</li> </ul>
<b>Pengelolaan dan Pelayanan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen</li> <li>• Kemampuan berkomunikasi</li> <li>• Layanan kepada pengunjung</li> </ul>

Terdapat beberapa langkah yang perlu dilalui untuk menghitung nilai potensi perkembangan tiap objek wisata. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa tahapan dalam menentukan nilai potensi perkembangan wisata tersebut.

1. Mengidentifikasi nilai modus untuk setiap variabel yang ada.

Untuk memperoleh nilai representatif tingkat potensi perkembangan daya tarik wisata, dilakukan perhitungan modus atau nilai yang paling sering muncul dari 40 responden yang menilai setiap daya tarik wisata. Modus ini akan menjadi nilai yang mewakili tingkat potensi perkembangan daya tarik wisata berdasarkan hasil penilaian responden.

2. Menentukan nilai skor setiap variabel

Skor nilai diperoleh dengan mengalikan nilai modus dari setiap variabel dengan bobot yang sesuai untuk masing-masing variabel penilaian. Skor ini kemudian menjadi nilai akhir bagi setiap variabel, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan klasifikasi tingkat potensi perkembangan untuk menentukan tingkat potensi perkembangan dari setiap daya tarik wisata. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung skor tingkat potensi perkembangan wisata serta tabel bobot untuk setiap variabel penelitian.

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor atau nilai akhir untuk setiap variabel

N = total nilai untuk setiap variabel (nilai modus)

B = bobot yang diberikan pada masing-masing variabel.

Tabel 3. Nilai Bobot Tiap Variabel

No.	Kriteria	Bobot Nilai
1.	Daya tarik	6
2.	Ketersediaan air bersih	6
3.	Aksesibilitas	5
4.	Kondisi Sekitar Kawasan	5
5.	Pengelolaan dan Pelayanan	4
6.	Akomodasi	3
7.	Sarana dan Prasarana	3

Sumber: Panduan Analisis Kawasan Operasional Objek dan Daya Tarik Wisata Alam oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003.

Selanjutnya, skor untuk setiap kriteria akan dibandingkan dengan skor total. Dalam penelitian ini, tiga kategori dibuat: tinggi, sedang, dan rendah, yang disesuaikan dengan standar indeks kelayakan (Karsudi, 2010 ; Yuniarti, 2018). Indeks kelayakan dihitung dengan membandingkan nilai maksimal untuk setiap

kriteria dalam bentuk persentase. Skor untuk masing-masing variabel dihitung menggunakan rumus interval, yaitu:

$$= \frac{\text{Indeks Kelayakan Nilai}_{\text{unsur/kriteria}}}{\text{Nilai Maksimal}_{\text{unsur/kriteria}}} \times 100$$

Pembagian kategori indeks kelayakan adalah sebagai berikut:

- a) Indeks kelayakan > 66,6%: Kawasan sangat layak untuk dikembangkan (Tinggi)
- b) Indeks kelayakan antara 33,3% hingga 66,6%: Kawasan cukup layak untuk dikembangkan (Sedang)
- c) Indeks kelayakan < 33,3%: Kawasan tidak layak untuk dikembangkan (Rendah).

## 2.9.2 Analisis Scenic Beauty Estimation (SBE)

Untuk menilai tingkat keindahan objek wisata pantai, dapat digunakan metode Scenic Beauty Estimation (SBE). Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan nilai SBE.

- a. Pemilihan titik pengamatan dan pengambilan foto  
pengamatan untuk pengambilan foto ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik lanskap pada masing-masing tipologi pesisir pantai sebagai unit analisis. Titik pengamatan ini biasanya berada di area terbuka atau lokasi yang lebih tinggi.
- b. Pemilihan foto  
Foto-foto yang akan ditampilkan kepada responden dipilih dari seluruh foto yang diambil, dengan mempertimbangkan foto-foto yang paling representatif dalam menggambarkan keberagaman pemandangan yang terlihat di sepanjang wilayah pesisir pantai.
- c. Penilaian oleh responden  
Responden merupakan pengunjung wisata yang berada di lokasi pada saat itu. Penyebaran kuesioner menggunakan metode (Luring) Luar jaringan yaitu penyebaran kuesioner dengan cara mendatangi langsung responden. Dalam formulir tersebut, beberapa foto lanskap ditampilkan untuk dinilai oleh responden. Setiap responden memberikan penilaian pada setiap foto dengan skala 1 hingga 10, di mana nilai 1 berarti foto tersebut paling tidak disukai, dan nilai 10 menunjukkan foto yang paling disukai.
- d. Perhitungan nilai SBE  
Langkah pertama dalam menghitung nilai visual menggunakan metode SBE adalah melakukan tabulasi data, menghitung frekuensi setiap skor (f), menghitung frekuensi kumulatif (cf), dan menghitung probabilitas kumulatif (cp). Kemudian, nilai z ditentukan untuk setiap nilai cp. Untuk nilai cp = 1.00 atau cp = (z = ± ¥), digunakan rumus khusus yaitu cp = 1 - 1/(2n) atau cp = 1/(2n). Rata-rata nilai z yang diperoleh dari setiap

foto kemudian dimasukkan ke dalam rumus SBE (Daniel & Boster, 1976).

$$SBEx = (ZX - ZO) \times 100$$

Keterangan:

SBEx = Estimasi nilai keindahan pemandangan lanskap ke-x

ZX = Nilai rata-rata z untuk lanskap ke-x

ZO = Nilai rata-rata z untuk lanskap tertentu yang digunakan sebagai standar.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pengikhtisaran, atau pemilihan data yang terkumpul, sehingga setiap data dapat dikelompokkan, difokuskan, dan disesuaikan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti merangkum data yang terkait dengan strategi pengembangan wisata pantai. Reduksi data merupakan langkah analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi data dengan cara yang memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi.

2. Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data, peneliti perlu menyusun dan menyajikan informasi yang telah dikumpulkan dengan cara yang teratur, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Data yang disajikan mencakup informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengambilan gambar, kuesioner, dan wawancara.

3. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi adalah tinjauan ulang pada catatan lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diujikan kebenarannya, kekokohan yaitu merupakan validitasnya (Miles & Huberman, 1992). Hasil dari verifikasi tersebut penulis gunakan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua agar diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.